

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan seseorang untuk kehidupan pada masa depan, namun juga untuk kehidupan saat ini yang sedang berkembang menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Generasi muda yang menerima pendidikan akan dididik untuk menjadi terampil dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui pendidikan. Dalam pendidikan tentunya tidak asing dengan istilah guru yang berperan sebagai tenaga pendidik di sekolah.

Pada proses pendidikan, anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan kemudahan sosial, penalaran, Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh (Dufour, *et al* 2015) menyatakan bahwa guru berperan dalam memfasilitasi layanan pendidikan sejalan dengan alur dan tujuan pendidikan, sehingga hal ini dapat memperoleh informasi terkait kemampuan peserta didik dengan hasil yang baik. Penelitian oleh (Ohman, *et al* 2015) juga menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan terbaik. Adanya pendidikan harus lebih diutamakan dalam fungsi penerapannya. Dalam proses pendidikan ini nantinya akan timbul interaksi antara guru dan peserta didik.

Peserta didik diharapkan membentuk karakter yang lebih unggul, memiliki stabilitas emosional, Tindakan moral, aspek pola hidup sehat, serta pengenalan lingkungan yang sehat melalui aktifitas fisik.

Dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dwiyogo & Cholifah (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bentuk program yang terencana. Penelitian oleh Tiessen (2018) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara pengajar, pembelajar, fasilitas, serta lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai tujuan. Dengan berjalannya proses pembelajaran, maka tidak terlepas dari istilah mata Pelajaran.

Pendidikan jasmani dianggap penting untuk diajarkan di sekolah. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan jasmani, seseorang akan mampu mempunyai fisik yang bugar (Murtaqi, dkk. 2018:202). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rachma (2004) menyatakan bahwa pendidikan jasmani akan selalu ada dalam dunia pendidikan dikarenakan sangat diperlukan untuk menciptakan fisik yang bugar (Pambudi, dkk. 2019:110).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Usaha di dalam belajar harus senantiasa ditingkatkan untuk menciptakan keberhasilan dalam memperoleh tujuan pendidikan pada peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia (Pratama, dkk. 2023:66). Keberhasilan proses pembelajaran harus

mendapat dukungan dari berbagai faktor seperti tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum, peserta didik dan lingkungan yang mendukung di mana proses belajar mengajar berlangsung. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru berperan sebagai tenaga pengajar yang melaksanakan program pembelajaran, tetapi dalam proses tersebut ada yang berhasil maupun yang belum berhasil. Dalam proses tersebut memiliki artian guru di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa berjalan efektif, dan belum berhasil dalam artian di dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang efektif yang dapat disebabkan oleh berbagai hal.

Penyebab kurangnya keberhasilan di dalam proses belajar mengajar ini harus diperhatikan untuk dipahami oleh tenaga pendidik sebagai pelaksana proses pembelajaran. Dalam mata Pelajaran pendidikan jasmani dan Kesehatan, permasalahan yang muncul dalam proses belajar biasanya terdapat pada materi pelajaran yang bersifat non permainan, misalnya senam lantai seperti materi meroda. Pada materi ini pelaksanaannya hanya melakukan gerakan meroda. Hal ini menyebabkan di dalam proses pembelajarannya siswa tidak bersemangat, peran aktif siswa sedikit, di mana kekurangan dalam proses pembelajaran biasanya terdapat pada salah satu pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat. Strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru selayaknya berdasarkan pada berbagai pertimbangan sesuai keadaan, kondisi, fasilitas dan lingkungan (Hermawan, 2014:85).

Menurut Kozma dan Gafur (1989:91) dalam Astuti (2016:180), secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada

peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Gerlac dan Ely (1980:57) dalam Astuti (2016:180) menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi pembelajaran meliputi karakteristik, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang memudahkan peserta didik. Untuk mencapai tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berhasil, guru harus memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru harus memiliki kemampuan untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan sejak awal pelajaran. Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk berhasil dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran senam lantai materi meroda yang ada di MTs Negeri 6 Muaro Jambi pada siswa kelas IX D dalam pelaksanaannya belum berjalan efektif. Strategi pembelajaran yang hanya mengikuti materi yang ada dan model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran berlangsung cenderung kurang meningkatkan hasil belajar sehingga suasana belajar menjadi monoton, dan siswa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka pelajari. Akibatnya, pembelajaran yang diharapkan

tidak tercapai. Ini menjadi masalah selama proses pembelajaran senam lantai dengan materi meroda.

Pada pembelajaran senam lantai materi meroda, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IX D MTs Negeri 6 Muaro Jambi masih rendah. Hal ini kurang sesuai dengan hasil belajar siswa yang idealnya mencapai skor 75 (75%). Selain itu, berdasarkan observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa kelas IX D tidak tuntas mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada kelas IX D, dari 20 siswa hanya terdapat 9 siswa tuntas mencapai KKM sedangkan 11 siswa lainnya tidak berhasil mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diterapkan yaitu 75 pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Untuk itu penulis dengan melalui pendekatan model permainan mencoba mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran senam lantai materi meroda. Dari uraian tersebut menjelaskan permainan dapat menggerakkan untuk berlatih dengan rasa gembira, dalam kaitannya dengan siswa dalam belajar senam lantai materi meroda yang dalam pelaksanaan gerakanya belum sesuai yang diharapkan. Dengan mencoba melalui pendekatan model permainan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar senam lantai materi meroda.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan diatas penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Pada Pembelajaran Senam Lantai Melalui Model Permainan Untuk Siswa MTs Negeri 6 Muaro Jambi”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan diterapkannya model permainan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX D MTs Negeri 6 dalam pembelajaran senam lantai materi meroda?”

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX MTs Negeri 6 Muaro Jambi dalam pembelajaran senam lantai materi meroda”.

1.4.Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat secara praktis dan teoritis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat praktis

1. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil siswa dalam pembelajaran senam lantai materi meroda dapat ditingkatkan sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran yang lebih baik dan menerapkan apa yang diajarkan oleh guru.

2. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini akan membantu guru memperbaiki pembelajaran senam lantai materi meroda. Ini juga akan menjadi sumber masukan untuk mengubah model pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah mengembangkan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan atau meningkatkan pembelajaran..

b. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pengalaman ini dapat berfungsi sebagai masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model permainan dalam pembelajaran senam lantai materi meroda.